

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancha dan Persiapan

1. Orientasi Kancha

Penelitian dilakukan di SMA UII Yogyakarta yang beralamat di Jl. Sorowajan Baru No.237, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198. Pelaksanaan uji coba dilaksanakan pada tanggal 1 April 2015 dengan responden sebanyak 42 orang dan Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 5 September 2016 dan 6 September 2016 dengan responden sebanyak 52 orang.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat surat izin permohonan melakukan penelitian dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat permohonan izin dengan nomor 828/Dek/70/Div.Um.RT/VIII/2016 merupakan surat pengantar dalam melakukan penelitian di instansi tersebut. Setelah mendapatkan surat izin melakukan penelitian dari pihak fakultas, peneliti memasukkan surat izin pada bagian administrasi di SMA UII Yogyakarta.

b. Persiapan Alat Ukur

Ada dua skala pada penelitian berjudul Hubungan Konflik Suami Istri dengan Regulasi Emosi Remaja, yaitu skala regulasi emosi dan skala persepsi konflik suami istri. Skala regulasi emosi dimodifikasi berdasarkan *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ)* yang disusun oleh Garnefski, dkk (2001). Modifikasi skala yang dilakukan disesuaikan dengan topik dalam penelitian. Skala kedua dimodifikasi berdasarkan *The Childre's Perception of Interparental Conflict Scale for Younger children (CPIC-Y)* yang disusun oleh Grych (1992).

Setelah penyusunan skala, langkah berikutnya adalah uji coba atau *tryout* terhadap kedua skala yang telah dibuat oleh penelitian. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah kedua skala yang disusun oleh penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang baik atau belum. Skala yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dapat mengukur apa yang akan diukur penelitian. Responden yang berpartisipasi dalam uji coba tersebut adalah 52 orang.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur diberikan kepada subjek remaja dengan karakteristik laki-laki dan perempuan yang berusia 15-18 tahun. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 1 April 2015. Distribusi item skala uji coba dapat dilihat pada tabel 4.1 (skala regulasi emosi) dan tabel 4.2 (skala persepsi konflik orang tua) di bawah ini :

Tabel 4.1*Distribusi Aitem Skala Regulasi Emosi*

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
1. <i>Self-Blame</i>		1, 2, 3, 4	4
2. <i>Other-Blame</i>	33, 34, 35, 36		4
3. <i>Rumination of Focus or Thought</i>	9, 10, 11, 12		4
4. <i>Catastrophizing</i>	29, 30, 31, 32		4
5. <i>Putting into Perspective</i>	25, 26, 27, 28		4
6. <i>Positive Refocusing</i>	13, 14, 15, 16		4
7. <i>Positive Reappraisal</i>	21, 22, 23, 24		4
8. <i>Acceptance</i>	5, 6, 7, 8		4
9. <i>Refocus on Planning</i>	17, 18, 19, 20		4
Jumlah	32	4	36

Tabel 4.2*Distribusi Aitem Skala Persepsi Konflik Orang Tua*

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
1. <i>Conflict Properties</i>	3, 4, 8, 12, 14, 18, 25, 27	1, 6, 21	11
2. <i>Threat</i>	11, 15, 20, 24, 28, 31,		6
3. <i>Self-Blame</i>	9, 17, 27, 30		4
4. <i>Parent–Child Relationship</i>	2, 5, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 24, 26, 29, 33		12
Jumlah	30	3	33

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Analisis hasil uji coba menghasilkan nilai reliabilitas dan seleksi item skala regulasi emosi dan skala persepsi konflik orang tua. Secara umum, reliabilitas mengandung gagasan pokok sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Adapun validitas diartikan sebagai sejauh mana akurasi alat tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya, Azwar (2013). Pengukuran reliabilitas menggunakan bantuan *SPSS 21.0 for windows*. berdasarkan kaidah pengukuran, koefisien reliabilitas suatu alat ukur bergerak dari 0 hingga 1,00. Sedangkan untuk index

diskriminasi, suatu aitem dikatakan berkualitas jika koefisien *corrected item-total correlation* yang dimiliki minimal 0,25 atau 0,3. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan standar koefisien minimal 0,25 agar jumlah aitem yang mewakili aspek seimbang.

1. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi diujikan pada 42 subjek. Hasil analisis uji coba skala menunjukkan bahwa dari 36 aitem, terdapat 2 aitem yang dinyatakan gugur. Aitem gugur adalah aitem 25 dan 33. Sehingga ada 34 aitem pada skala regulasi emosi pada penelitian ini dengan koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,261 hingga 0,662. Adapun koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* (α) yang diperoleh sebesar 0,774. Setelah diuji coba dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3*Distriusi Aitem Skala Regulasi Emosi*

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
1. <i>Self-Blame</i>		1, 2, 3, 4	4
2. <i>Other-Blame</i>		32, 33, 34	3
3. <i>Rumination of Focus or Thought</i>	9, 10, 11, 12		4
4. <i>Catastrophizing</i>		28, 29, 30, 31	4
5. <i>Putting into Perspective</i>	25, 26, 27		3
6. <i>Positive Refocusing</i>	13, 14, 15, 16		4
7. <i>Positive Reappraisal</i>	21, 22, 23, 24		4
8. <i>Acceptance</i>	5, 6, 7, 8		4
9. <i>Refocus on Planning</i>	17, 18, 19, 20		4
Jumlah	24	11	34

2. Skala Persepsi Konflik Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis uji coba skala persepsi konflik orang tua menunjukkan bahwa dari 34 aitem, terdapat 12 aitem yang tidak digunakan karena tidak sesuai dengan aspek yang dipakai yaitu. Aitem yang dinyatakan gugur terdapat 4 aitem yaitu 1, 14, 25, 28. Sehingga ada 17 aitem pada skala persepsi konflik orang tua penelitian ini. Koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,269 hingga 0,578. Adapun koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha (α)* yang diperoleh sebesar 0,792. Sebaran aitem skala persepsi konflik orangtua setelah diuji dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4

Distribusi Aitem Skala Persepsi Konflik Orangtua

Aspek	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
<i>1. Conflict Properties</i>	1, 2, 4, 7, 10, 17	3, 12	8
<i>2. Threat</i>	6, 8, 11, 13, 16		5
<i>3. Self-Blame</i>	5, 9, 14, 15		4
Jumlah	15	2	17

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan SMA UII Yogyakarta yang beralamat di di Jl. Sorowajan Baru No.237, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55198, selama 2 hari dimulai dari tanggal 5 September 2016 sampai dengan tanggal 6 September 2016. Sebelum pengambilan data, peneliti mengadakan koordinasi dengan guru BK dan pengurus sekolah untuk menjaga kelancaran pengambilan data. Prosedur pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan angket kepada siswa siswi sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dalam pengambilan data. Kemudian siswa siswi mengisi angket sesuai dengan keadaan yang dialami. Peneliti mendampingi ketika mengisi angket. Peneliti menjelaskan cara pengisian angket tersebut dan memeriksa hasil dari jawaban yang telah siswa siswi isi. Hari pertama penelitian dilaksanakan pada pukul 11.00 – 12.00 WIB dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang. Hari Kedua penelitian dilaksanakan pada pukul 07.00 – 08.00 WIB dengan jumlah peserta sebanyak 29 orang.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 52 remaja laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMA UII Yogyakarta dengan rentan usia 15-18 tahun.

Berikut ini gambaran secara umum subjek penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5

Deskripsi Subjek Penelitian

No	Variabel Demografik		Jumlah
1.	Jenis	Laki-laki	31
	Kelamin	Perempuan	21
2.	Usia	15 tahun	33
		16 tahun	19
		17 tahun	0
		18 tahun	0

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa subjek penelitian ini tidak seimbang antara jumlah laki-laki maupun perempuan. Jumlah subjek perempuan sebanyak 21 orang dengan persentase 40.38% sedangkan subjek laki-laki berjumlah 31 orang dengan persentase 59.62 %. Kebanyakan subjek penelitian berusia 15 tahun yaitu sebanyak 33 orang dengan persentase 63.47 %, selanjutnya diikuti oleh subjek penelitian berusia 16 tahun yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase 36.53 %.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh norma deskripsi data penelitian. Deskripsi data penelitian ini bertujuan

untuk memberikan gambaran tinggi rendahnya regulasi emosi pada siswa-siswi SMA UII Yogyakarta yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Norma deskripsi dalam penelitian ini menggunakan norma *percentil*. Adapun norma *percentil* dari skala regulasi emosi dan skala persepsi konflik orang tua dapat di lihat pada tabel 4. 6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Percentil Regulasi Emosi dan Persepsi Konflik Orang Tua

NO	Variabel Demografik	<i>Percentil</i>			
		20	40	60	80
1	Regulasi Emosi	66.60	70.00	74.80	83.00
2	Persepsi Konflik Orang tua	3.00	5.00	7.80	10.00

Berdasarkan penormaan dari tabel diatas, maka data akan dibagi menjadi lima kategori berdasarkan *percentil*. Adapun kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4. 7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7*Kategorisasi Norma Percentil*

<i>Percentil</i>	<i>Kategorisasi</i>
$X < P20$	Sangat Rendah
$P20 \leq X < P40$	Rendah
$P40 \leq X < P60$	Sedang
$P60 \leq X < P80$	Tinggi
$X > P80$	Sangat Tinggi

a. Regulasi Emosi

Mengacu pada norma *percentil* yang telah dibuat, maka diperoleh hasil kategorisasi skor regulasi emosi yang dapat dilihat pada tabel 4. 8 sebagai berikut:

Tabel 4. 8*Kategorisasi Skor Regulasi Emosi*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < P66.60$	Sangat Rendah	10	19.1 %
$P66.60 \leq X < P70.00$	Rendah	12	23.1 %
$P70.00 \leq X < P74.80$	Sedang	9	17.2 %
$P74.80 \leq X < P83.00$	Tinggi	13	24.8 %
$X > P83.00$	Sangat Tinggi	8	15.2 %

Berdasarkan hasil kategorisasi skor regulasi emosi di atas, maka dapat diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh remaja, maka semakin tinggi juga regulasi emosi

yang dialami oleh remaja. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh remaja, maka semakin rendah juga regulasi emosi yang dialami remaja. Pada tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 remaja yang berada pada kategori regulasi emosi yang sangat rendah dengan persentase sebesar 19.1%. Remaja yang memiliki tingkat regulasi emosi pada kategori rendah sebanyak 12 remaja dengan persentase 23.1%. Terdapat 9 remaja, memiliki tingkat regulasi emosi pada kategori sedang dengan persentase 17.2%. Remaja yang memiliki tingkat regulasi emosi pada posisi tinggi sebanyak 13 remaja dengan persentase 24.8% dan remaja yang memiliki tingkat regulasi emosi yang sangat tinggi sebanyak 8 remaja dengan persentase 15.2%.

b. Konflik Orangtua

Mengacu pada norma *percentil* yang telah dibuat, maka diperoleh hasil kategorisasi skor persepsi konflik orang tua yang dapat dilihat pada tabel 4. 9 sebagai berikut:

Tabel 4. 9*Kategorisasi Skor Persepsi Konflik Orang Tua*

Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < P3.00$	Sangat Rendah	11	21.1%
$P3.00 \leq X < P5.00$	Rendah	12	23.1%
$P5.00 \leq X < P7.80$	Sedang	8	15.3%
$P7.80 \leq X < P10.00$	Tinggi	16	30.7%
$X > P10.00$	Sangat Tinggi	5	9.5%

Berdasarkan hasil kategorisasi skor persepsi konflik orang tua pada tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor persepsi konflik orang tua yang diperoleh remaja, maka semakin tinggi juga tingkat konflik orang tua yang dialami oleh orang tua remaja. Hal ini berlaku sebaliknya, semakin rendah skor persepsi konflik orang tua yang diperoleh remaja, maka semakin rendah juga tingkat konflik suami istri yang dialami remaja. Pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 11 remaja yang berada pada kategori yang sangat rendah dengan persentase sebesar 21.1%. Terdapat 12 remaja yang memiliki pada kategori rendah dengan persentase 23.1%. Terdapat 8 remaja pada kategori sedang dengan persentase 15.3%. Remaja pada posisi tinggi sebanyak 16 remaja dengan persentase 30.7% dan remaja yang sangat tinggi sebanyak 5 remaja dengan persentase 9.5%.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pengambilan keputusan atau uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistik dalam *SPSS version 21.0 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian memiliki penyebaran atau distribusi yang normal atau tidak. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4. 10 berikut ini:

Tabel 4. 10

Hasil Uji Normalitas

Variabel	p	kategori
Regulasi Emosi	0,200	Normal
Konflik Orang Tua	0,171	Normal

Hasil yang terdapat pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa pada variabel regulasi emosi memiliki nilai $p=0,200$

($p < 0,05$) dan variabel konflik orangtua memiliki nilai $p = 0,171$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier yang terbentuk antara kedua variabel. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai *linearity* menunjukkan $p < 0,05$ dan *deviation from linearity* menunjukkan $p > 0,05$. Uji linieritas ini menggunakan tes *Compare Means* dari *SPSS* versi 21.0 for *Windows*. Dibawah ini adalah hasil uji linearitas yang dapat dilihat pada tabel 4. 11 berikut ini:

Tabel 4. 11

Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Linearitas
Regulasi Emosi*Konflik Orang Tua	1,164	0,288	Linier

Berdasarkan tabel uji linieritas di atas, dapat dilihat bahwa variabel regulasi emosi dan konflik orangtua memiliki $F = 1,164$ dan $p = 0,288$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dan konflik orang tua memiliki hubungan linier.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini bertujuan untuk melihat pembuktian dari hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu apakah ada korelasi negatif antara konflik orang tua dengan regulasi emosi remaja. Berdasarkan uji normalitas diketahui bahwa variabel memiliki distribusi data yang normal, sehingga uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi *Non-Parametrik Spearman's Rho*. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. 12 berikut ini:

Tabel 4. 12

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig	r ²
Regulasi Emosi*Konflik Orang Tua	0,129	0,253	0,016

Berdasarkan pada tabel 4. 12 di atas, didapatkan hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konflik orangtua dengan regulasi emosi pada remaja dengan $(r) = 0,129$ dan nilai $p = 0,253$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik orangtua yang dialami oleh orang tua remaja, maka semakin tinggi regulasi emosi yang dialami remaja, demikian juga sebaliknya, semakin rendah konflik orangtua yang dialami oleh orangtua remaja, maka semakin rendah

regulasi emosi yang dialaminya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Skor determinasi (r^2)= 0,016 atau 0,16 % yang berarti regulasi emosi yang dialami remaja tidak dipengaruhi oleh tingkat konflik orang tua sebesar 0,16 %.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik orangtua dan regulasi emosi remaja. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik orangtua dengan regulasi emosi remaja yang ditunjukkan dengan skor korelasi (r) = 0,129 dengan nilai signifikan sebesar 0,253. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik orang tua yang dialami remaja maka tidak mempengaruhi tinggi rendahnya regulasi emosi yang dialami remaja.

Pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa regulasi emosi yang dialami remaja mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 24.8% (13 orang). Sisanya berada di kategori rendah dengan persentase 23.1 % (12 orang), kategori sangat rendah dengan persentase 19.1% (10 orang), kategori sedang dengan persentase 17.2% (9 orang), kategori sangat tinggi dengan persentase 15.2% (8 orang). Tingginya persentase regulasi emosi tersebut menunjukkan bahwa remaja mampu meregulasi emosinya dengan baik.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif seperti pemusatan ulang

pada perencanaan saat menghadapi permasalahan. Remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus mereka ambil untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Pekrun dkk, 2002 (Augustyniak, dkk, 2009) bahwa regulasi emosi tidak hanya melibatkan pengalaman afektif, tetapi juga melibatkan proses kognitif, perilaku, dan fisiologis.

Ketika remaja melihat konflik orangtuanya, remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif seperti penerimaan. Remaja menerima dengan yang terjadi pada orangtua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gross (1998) yang menyatakan bahwa regulasi emosi adalah proses individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakannya, dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut.

Saat orangtua tidak menuruti keinginan remaja, strategi regulasi emosi yang digunakan remaja cenderung ke arah yang positif. Remaja menggunakan strategi regulasi emosi seperti fokus pada awal perencanaan. Pada hal ini, remaja memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Thompson (1994) yang menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan proses ekstrinsik yang bertanggung jawab dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, terutama sifat individu yang cenderung intensif dan sementara dalam mencapai suatu tujuan.

Data temuan lain menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi seperti mengevaluasi kembali pada hal-hal yang lebih positif dan berusaha menerima situasi yang dihadapi pada saat orang tua mereka berkonflik. Remaja menciptakan sisi positif dari permasalahan yang dihadapinya serta menerima permasalahan tersebut. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Kalat dan Shiota (2007) bahwa regulasi emosi merupakan upaya melakukan sesuatu yang menyenangkan sehingga menimbulkan perasaan positif.

Dalam kasus pertengkaran orang tuanya yang dialaminya, remaja mampu untuk mengambil makna positif dari permasalahan itu, sehingga remaja bisa menerima permasalahan yang dihadapi dan berusaha memikirkan langkah apa yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Remaja berusaha untuk meminimalisasi emosi negatif dengan menggunakan regulasi emosi yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diamond dan Aspinwall (2003) bahwa tujuan regulasi emosi adalah memaksimalkan emosi positif dan meminimalisir emosi negatif.

Apabila remaja memiliki perbedaan pendapat dengan orangtua ketika sedang berdiskusi, remaja cenderung memikirkan langkah apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi perbedaan pendapat yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Planalp, 1999 (Hude, 2008) bahwa regulasi emosi tidak hanya menyangkut dengan tindakan individu untuk menghentikan sesuatu perbuatan yang negatif, tetapi regulasi emosi juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses emosi yang

dibangun diatas komponen lain, seperti obyek, penilaian, fisiologis, serta kecenderungan untuk bertindak.

Melalui Tabel 4.9 menunjukkan bahwa mayoritas konflik orang tua yang dialami orang tua nya berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 30.7% (16 orang). Sisanya berada di kategori rendah dengan persentase 23.1% (12 orang), kategori sangat rendah dengan persentase 21.1% (11 orang), kategori sedang dengan persentase 15.3% (8 orang), dan kategori sangat tinggi dengan persentase 9.5% (5 orang). Tingginya persentase konflik orang tua yang dialami remaja menunjukkan bahwa remaja sering melihat atau merasakan dampak dari konflik orang tuanya.

Lingkup lingkungan tempat tinggal dengan keadaan orangtua yang sering berkonflik menimbulkan remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang negatif seperti menyalahkan orang lain. Frydenberg (Brown, 2011) menjelaskan bahwa ketidakmampuan seorang remaja dalam meregulasi emosinya terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan akan mengakhibatkan terhambatnya perkembangan perilaku sosial mereka dan keberfungsian mereka di dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara konflik orang tua dengan regulasi emosi remaja. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi remaja, seperti yang diutarakan oleh Thompson, dkk (Gross, 2008) yang menyatakan bahwa faktor regulasi emosi dibagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya sering berkonflik cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang positif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan dengan orangtua yang berkonflik tidak selalu berdampak negatif terhadapnya. Remaja memiliki sikap kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka alami yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar mereka, sehingga remaja cenderung berusaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Remaja memikirkan langkah-langkah yang harus diambil untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sunarto dan Hartono (2008) yang menyatakan bahwa pemikiran remaja cenderung dipengaruhi oleh ide-ide dan teori yang mengahibatkan sikap kritis remaja terhadap keadaan dan orangtua.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konflik orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap regulasi emosi remaja. Remaja dengan regulasi emosi yang baik yaitu remaja yang mampu mengendalikan emosinya ke dalam hal-hal yang positif meskipun dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya sering berkonflik. Sebaliknya remaja yang memiliki regulasi emosi buruk yaitu remaja yang kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk dari rasa kecewa yang dialaminya.

Penelitian ini jauh dari sempurna. Peneliti merasa banyak terdapat kelemahan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terbatasnya waktu pada

saat pengambilan data membuat peneliti kurang untuk mengenal subjek satu per satu.

Kelemahan dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama agar bisa menyempurnakan penelitiannya.